



**PENDIDIKAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB
DALAM AL-QURAN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

YULIA FITRI

NIM. 13 101 179

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulia Fitri
NIM : 13 101 179
Tempat / Tanggal Lahir : Tanjung Bonai/ 25 Juni 1993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"PENDIDIKAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB DALAM AL-QUR'AN"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2018
Saya yang menyatakan


YULIA FITRI
NIM. 13 101 179

PERSETUJUAN PEMBIMBING

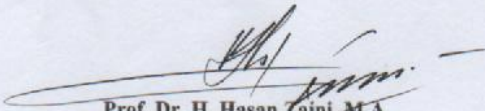
Pembimbing skripsi atas nama YULIA FITRI, NIM. 13 101 179, dengan judul: "PENDIDIKAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB DALAM AL-QURAN" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan kesidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A
NIP.19520202 198203 1 006




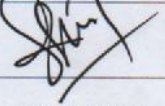


Dr. Fatriati, M.Ag
NIP.19691109 199803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama YULIA FITRI, NIM. 13 101 179, dengan judul: "PENDIDIKAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB DALAM AL-QURAN", Telah diujikan dalam Ujian *Munaqasyah* Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Februari 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A. NIP. 19520202 198203 1 006	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Dr. Fadriati, M.Ag. NIP. 19691109 199803 2 002	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	
3	Dra. Fatmawati, M.Ag. NIP. 19610405 199203 2 001	Penguji I	
4	Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd. NIP. 19710526 199503 1 001	Penguji II	

Batusangkar, Februari 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keagamaan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

Kata Persembahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan
menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari
(nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"
(Qs.Ibrahim: 7)*

*“Sesungguhnya atas karuniamu semua ini terwujud, tiada
kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu”(Qs. Al-Kahfi : 39)*

*Jika ku tak mendapatkan nikmat rezeki ilmu yang telah
Engkau titipkan kepadaku Maka tiada daya ku untuk
menciptakan karya kecil ini ya Rabb... tak hentinya Engkau
berikan kenikmatan untuk ku untuk menuntut ilmu dan
segenap daya ku, keterbatasanku, Engkau curahkan kasih dan
sayang Mu untuk ku menulis karya kecil ini.*

Ya...Allah

*Dengan segala puji syukur kepada Mu dan atas dukungan doa
dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat
dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. oleh
karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia ku ucapkan rasa
syukur dan terima kasih ku kepada:*

*Allah SWT karena hanya atas izin dan karunia Nyalah maka
skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji*

syukur yang tak terhingga pada tuhan yang penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a

Ayah (Hairowadi) dan Ibu (Junaida) tercinta, yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan ku, karena tiada kata seindah lantunan do'a yang terucap dari mereka. Ucapan terima kasih ku takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan mereka, karena itu terimalah persembahkan bakti dan cintaku untuk kalian Ayah dan Ibuku. . .

Bapak (Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A) dan Ibunda (Dr. Fadriati, M.Ag) yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan ku, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar aku menjadi lebih baik terima kasih banyak Bapak dan Ibunda, jasa kalian akan selalu terpatri dihati Saudara ku kakak (Muhammad Gusri) dan adik (Mufadol Zaki) yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan do'anya untuk keberhasilan ini, Terima kasih sayang ku untuk kalian

Sahabat, adik-adik kos pak de warno dan teman tersayang serta orang yang selalu ada dihati ini tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua takkan mungkin ku sampai disini, terima kasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terima kasih untuk kenangan manis yang telah mengukur selama ini dengan perjuangan dan kebersamaan

Terima kasih sebesar - besarnya untuk kalian semua, akhir kata ku persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang aku sayangi dan selalu dihati, dan semoga skripsi

*ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu
pengetahuan dimasa yang akan datang,*

Amin Yaa Rabbal'alam

By: Yulia Fitri

Nim: 13 101 179

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabb Al 'Alamin, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Dalam Al-Quran”**. Shalawat dan salam Allah Swt. semoga selalu disampaikan-Nya kepada sang penyempurna Akhlak manusia dari zaman jahiliyah sampai kepada zaman yang berilmu pengetahuan pada saat sekarang ini, yakni Nabi Muhammad Saw.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa doa, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan segala fasilitas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan segala fasilitas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dosen Penasehat Akademik Ibunda Gustina, M.Pd sebagai penasehat akademik penulis yang telah membimbing penulis dalam perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A sekaligus Dosen Pembimbing II Ibunda Dr. Fadriati, M.A yang telah meluangkan waktu untuk

membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

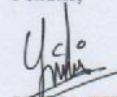
6. Dosen Penguji I Ibunda Dra. Fatmawati, M.Ag dan dosen penguji II Bapak Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd yang telah memberikan masukan dan arahan agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar yang telah bersedia memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Ibunda Junaida dan Ayahanda Hairowadi serta semua anggota keluarga yang senantiasa mendukung langkah penulis dengan iringan do'a serta telah memberikan dorongan dan semangat, baik secara materi maupun non materi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman penulis PAI 2013 terkhusus PAI E 2013, serta semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman serta adik-adik Kos Pak de yang telah memberikan semangat serta dukungan disaat suka maupun duka, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini serta penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian berikutnya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri dan semoga dapat dinilai sebagai ibadah oleh Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal 'aalamiin.*

Batusangkar, Februari 2018

Penulis,



YULIA FITRI
NIM. 13 101 179

ABSTRAK

Yulia Fitri, NIM. 13 101 179, judul skripsi “ Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab dalam Al-Quran ” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018, terdiri dari 75 halaman.

Pokok pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter bertanggung jawab (مسئولا) dalam Al-Quran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pendidikan karakter bertanggung jawab (مسئولا) dalam Al-Quran dalam aspek tanggung jawab sosial dan aspek tanggung jawab personal. Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan pendidikan karakter bertanggung jawab dalam Al-Qur'an dan untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter bertanggung jawab di dalam Al-Quran serta sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *books survey*, yaitu meneliti buku-buku dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan. Adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Quran tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya dengan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas. Sumber data primer yang digunakan yaitu Al-Qur'an Al-Karim dan sumber data sekunder yaitu kitab-kitab tafsir terjemahan dan buku-buku pendidikan tentang pendidikan karakter bertanggung jawab.

Berdasarkan penelitian didapatkan beberapa sub tema yang berhubungan dengan pendidikan karakter bertanggung jawab (مسئولا) dalam Al-Qur'an yang diungkapkan oleh Allah SWT yaitu tanggung jawab kepada orang lain (sosial) yang terdapat dalam surat Qs. *Al-Isra'* ayat 34, dan Qs. *Al-Furqan* ayat 16, yang mana Surat ini menegaskan bahwa melarang mendekati anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik, yakni dengan mengembangkannya dan perintah memenuhi janji terhadap siapa pun, baik kepada Allah maupun sesama manusia, bahkan binatang-binatang. Apa yang dijanjikan pasti diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Tanggung jawab personal (pribadi) yang terdapat dalam Qs. *Al-Ahzab* ayat 15 dan Qs. *Al-Isra'* ayat 36, Surat ini menjelaskan kepada orang per orang agar melakukan apa yang diperintah Allah di atas dan menghindari apa yang tidak sejalan

dengannya. Lebih lanjut, ayat ini berpesan janganlah mengikuti persoalan apa pun yang engkau tidak ketahui, yakni jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, janganlah mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu, atau mengaku mendengar apa yang tidak di dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua yang merupakan alat-alat pengetahuan itu, masing-masing akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya sedang pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan penggunaannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
D. Definisi Operasional	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Al-Quran	11
1. Pengertian Al-Quran	11
2. Nama dan Fungsi Al-Quran	12
3. Pokok Kandungan Al-Quran.....	14
4. <i>Asbab Al-Nuzul</i>	18
5. <i>Munasabah Ayat</i>	19
6. <i>Makkiyah dan Madaniyyah</i>	20
B. Pendidikan Karakter	23
1. Pengertian dan Hakikat Karakter	23
2. Nilai-Nilai dan Manusia Berkarakter	25
3. Tujuan dan Ciri pendidikan Karakter	27
4. Pilar dan Pusat Pendidikan Karakter.....	28
5. Pentingnya dan Pembentukan Pendidikan Karakter	34

C. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab	35
1. Pengertian Karaker Tanggung Jawab	35
2. Macam-Macam Karakter Tanggung Jawab	36
3. Kompilasi Ayat-Ayat Al-Quran yang Mengandung Nilai Tanggung Jawab	41
D. Perbedaan Karakter dan Akhlak	43
E. Penelitian yang Relevan	44
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Metode Penelitian	46
C. Sumber Data Penelitian	46
D. Langkah-Langkah Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Kepada Orang Lain (Sosial)	
1. Qs. <i>Al-Isra</i> ': 34	50
2. Qs. <i>Al-Furqan</i> : 16	56
B. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Personal (Pribadi)	
1. Qs. <i>Al-Ahzab</i> : 15	60
2. Qs. <i>Al-Isra</i> ': 36	66
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah kata yang tidak asing lagi bagi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 8) istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Menurut Ahmad D Marimba (1987: 19) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia.

Menurut Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal (1):

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Permendikbud No 20 Tahun 2003)

Berdasarkan uraian di atas pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan dan dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses serta kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya guna untuk memiliki nilai-

nilai keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang perlu dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berperan sebagai sarana dalam membina dan membentuk kepribadian seseorang dalam membimbing dan mengarahkan manusia kearah yang lebih baik agar memiliki akhlak yang mulia. Mengingat pentingnya pendidikan itu, Allah Swt berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفَّعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat Al-Qur’an di atas sangat jelas bahwa agama Islam menyuruh umatnya untuk menuntut ilmu (melaksanakan pendidikan) karena dengan adanya ilmu manusia akan ditinggikan derajatnya dari orang yang tidak mempunyai ilmu. Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan secara sadar dari pendidik (guru) kepada peserta didik yang masih dalam proses pertumbuhan peserta didik (murid), berdasarkan norma-norma yang Islami yang berlandaskan Al-Qur’an dan hadis agar terbentuk kepribadian peserta didik menjadi kepribadian muslim.

Menurut Simon Philips dalam (Masnur, 2011: 71) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju kepada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap serta perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Dhoni Kusuma menyatakan bahwa karakter adalah sama dengan gaya atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima sejak kecil. Sedangkan imam Al-Ghazali memberikan pendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah *membinatang*. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara ini.

Menurut Perpres RI Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal (1):

“Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter melalui harmonisasi hati, rasa, pikir dan raga dengan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Kurniawan, 2013: 28). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011: 623) karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, oleh hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka karakter adalah suatu bentuk nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang memunculkan perilaku, perbuatan serta menjadi ciri khas seseorang yang tercermin dalam tingkah laku. Dengan demikian karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etika yang dimilikinya berupa pola pikir, sikap dan perilakunya.

Pendidikan karakter adalah sebuah tema yang laris manis dibicarakan dalam berbagai pertemuan keilmiah, seminar, lokakarya dan lain sebagainya. Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini, dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itu pun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni), berotak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat (Aunillah, 2011: 9).

Istilah akhlak dengan karakter sangatlah berbeda, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “Al-Khuluq” dan dijelaskan dalam Al-Quran yaitu surah Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“ dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak. Dan akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak Mahmudah dan akhlak Mazmumah. Sedangkan akhlak yang penulis maksud di sini adalah akhlak terhadap diri sendiri yang tergolong ke dalam akhlak Mahmudah.

Karakter berasal bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam. Sedangkan menurut istilah karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter yang penulis maksud adalah karakter bertanggung jawab, yang mana karakter tanggung jawab itu tergolong ke dalam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karakter terhadap diri sendiri. Adapun bentuk-bentuk karakter adalah karakter kepada Allah, Rasul, diri sendiri, masyarakat dan negara. Dan karakter yang penulis maksud adalah karakter terhadap diri sendiri. Adapun nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri diantaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri (Agus, 2014: 4).

Dari fenomena akhlak atau karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah akhlak dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan yang berasal dari dalam diri manusia yang mempengaruhi pikiran, budi pekerti dan tingkah laku manusia tersebut untuk melakukan perbuatan yang mencerminkan perbuatan

baik. Dan dilihat dari pengertian di atas keterkaitan akhlak dengan karakter dapat dilihat dari perannya yang sama yaitu sama-sama menentukan nilai baik.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik garis besar bahwa karakter sama pengertiannya dengan akhlak yang merupakan sifat dasar manusia yang akan mempengaruhi kepribadian dirinya. Dengan adanya karakter atau akhlak maka seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya (Agus, 2014: 6).

Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan tampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa, dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, dan norma susila tidak lagi menjadi tuntutan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Sebagian orang lebih memilih menghindari tanggung jawab dari pada menerima tanggung jawab atas apa yang dilakukan. Oleh karena itulah muncul istilah pribahasa, “lempar batu sembunyi tangan” sebuah pribahasa yang mengartikan manusia tidak mau mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri, dan membiarkan orang lain yang menanggung akibat perbuatannya. Besar kecilnya akibat yang timbul karena penyelewengan terhadap amanah itu bergantung kepada keadaan atau fungsi seseorang. Jika hanya dalam hubungan pribadi dengan pribadi maka kerusakannya paling tinggi dialami oleh orang-orang yang bersangkutan dan keluarga-keluarganya. Tetapi kalau yang berkhianat itu kebetulan seorang yang memikul amanah yang mempunyai hubungan langsung dengan nasib orang banyak, seumpama pemimpin, baik pemimpin umat lebih-lebih lagi pemimpin negara, maka

akibat yang ditimbulkannya akan menimpa masyarakat keseluruhannya yang kadang-kadang sampai diderita oleh beberapa keturunan.

Dengan melihat fenomena di atas, maka penulis tertarik memilih karakter tanggung jawab untuk di teliti karena tanggung jawab merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan YME (Zuchidi, Darmiyati dkk, 2010:15).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis telah melihat ke dalam Al-Quran dan penulis hanya menemukan surat yang membahas tentang tanggung jawab dengan mengambil kata kuncinya (مسئولا) yaitu surat *Al-Isra* ayat 34 dan 36, surat *Al-Furqan* ayat 16 dan surat *Al-Ahzab* ayat 15, ternyata dalam surat tersebut banyak membicarakan tentang karakter bertanggung jawab. Surat-surat ini mengemukakan konteks tanggung jawab, dan untuk itu setiap pandangan yang banyak dan berbeda-beda, masing-masing secara berdiri sendiri akan dituntut pertanggungjawabannya. Surat-surat ini berpesan kepada orang per orang agar melakukan apa yang diperintah Allah dan menghindari apa yang tidak sejalan dengannya. Lebih lanjut, surat-surat ini berpesan janganlah mengikuti persoalan apa pun yang engkau tidak ketahui, yakni jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu, atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua yang merupakan alat-alat pengetahuan itu, masing-masing akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya sedang pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan penggunaannya.

Dari uraian latar belakang di atas penulis menganggap pentingnya kajian pendidikan karakter bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan dan Al-Quran sebagai dasar utama dari pendidikan karakter, maka

penulis memandang perlunya suatu kajian tentang pendidikan karakter bertanggung jawab yang terkandung dalam Al-Quran. Dari literature yang telah penulis lihat dan diteliti, penulis belum menemukan kajian tentang pendidikan karakter di dalam Al-Quran khususnya pendidikan karakter bertanggung jawab dalam Al-Quran.

Al-Quran merupakan sumber ilmu pemikiran dan ilmu pendidikan Islam, karena Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter bertanggung jawab, salah satunya cara-cara yang dilakukan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan manusia di akhirat. ternyata Al-Quran telah lebih dahulu membicarakan tentang pendidikan karakter bertanggung jawab dan tanggung jawab ini banyak dijelaskan dalam Al-Quran. Dan setelah penulis memilih dan melacak ayat dalam Al-Quran, penulis memilih (مسئولا) dan kata jadinya berarti tanggung jawab. (مسئولا) di sini maksudnya adalah sebuah tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan seseorang di akhirat nanti terhadap apa yang dilakukan di dunia. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) dengan judul **“PENDIDIKAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB (مسئولا) DALAM AL-QURAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang penulis uraikan, maka terdapat identifikasi masalah yaitu :

1. Pendidikan karakter bertanggung jawab (مسئولا) dalam surat *Al-Isra* ayat 34 dan 36
2. Pendidikan karakter bertanggung jawab (مسئولا) dalam surat *Al-Furqan* ayat 16
3. Pendidikan karakter bertanggung jawab (مسئولا) dalam surat *Al-Ahzab* ayat 15

C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Kajian pendidikan karakter bertanggung jawab diungkap dalam berbagai macam term, tetapi penulis dalam hal ini fokus pada term bertanggung jawab (مسئولا) dalam Al-Quran dengan fokus penelitian yaitu tanggung jawab sosial dan tanggung jawab pribadi. Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan dalam penelitian adalah bagaimana pendidikan karakter bertanggung jawab (مسئولا) dalam Al-Quran.

D. Definisi Operasional

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara pada suatu nilai tertentu yang di rujuk oleh sekolah (Wibowo, 2012: 36). Pendidikan karakter yang penulis maksud adalah pendidikan karakter bertanggung jawab di dalam Al-Quran yang berasal dari kata (مسئولا) yang mana maksudnya di sini adalah tanggung jawab seseorang terhadap apa yang dilakukan di dunia dan nanti akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat.

Al-Quran adalah pandangan dari wahyu Allah SWT sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril, yang tertulis dalam bentuk mushaf, dan diriwayatkan secara mutawwatir dan merupakan ibadah bagi siapa yang membacanya, mulai dari surat *Al-Fatihah* dan diakhiri surat *An-Nas*. Al-Quran yang penulis maksud adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam bentuk mushaf dalam surat *Al-Isra* ayat 34 dan 36, surat *Al-Furqan* ayat 16 dan surat *Al-Ahzab* ayat 15.

Karakter Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri-sendiri, masyarakat, lingkungan, negara maupun Tuhan Yang Maha Esa (Zuchidi, Darmiyati dkk, 2010: 15). Tanggung jawab yang penulis maksud di sini adalah tanggung jawab yang terdapat di dalam surat *Al-Isra* ayat 34 dan 36, surat *Al-Furqan* ayat 16 dan surat *Al-Ahzab* ayat 15, yang mana di dalam surat tersebut dijelaskan sebuah tanggung jawab yaitu tanggung jawab dari perjanjian seseorang muslim kepada Allah dan kemudian di Akhirat nanti Allah akan meminta pertanggungjawaban dari perjanjian tersebut.

Maksud judul keseluruhan adalah bagaimana pendidikan karakter bertanggung jawab (مسئولا) dalam Al-Quran.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan karakter bertanggung jawab (مسئولا) dalam Al-Quran yaitu dalam konteks tanggung jawab kepada orang lain (sosial) dan konteks tanggung jawab pribadi (personal).

F. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan pengembangan pengetahuan dan wawasan penulis dan pembinaan ilmu pendidikan agama Islam yang sedang penulis tekuni
- b. Untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter bertanggung jawab di dalam Al-Quran
- c. Sebagai salah satu prasyarat akademis demi menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
- d. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konsep pendidikan karakter bertanggung jawab dalam Al-Quran
- e. Dapat digunakan menjadi referensi tambahan bagi peneliti yang lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Secara umum Al-Quran dipahami sebagai kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Jika ditinjau dari pengertian secara umum, Al-Quran dipahami sebagai kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Dari segi bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy yang mengatakan Al-Quran menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca (Hasbi, 1989: 1).

Secara etimologi, istilah Al-Quran ini dari bahasa Arab yang secara harfiah dapat diartikan sebagai “bacaan sempurna” (M. Quraish, 1996: 3). Menurut M. Zain (1994:7) kata Al-Quran merupakan pecahan kata kerja *qara-a*, *yaqgra-u*, yang berarti “membaca dengan bersuara. Qara’a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira’ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Sedangkan menurut HAMKA (1984: 7) arti Al-Quran menurut bahasa (loghat) ialah barang yang dibaca. Al-Quran menurut Undang-Undang bahasa ialah masdar, yang berarti “bacaan”, tetapi diartikan lebih dekat kepada suatu yang dikerjakan (*isim maf’ul*), yang artinya menjadi “yang dibaca”.

Secara terminologi terdapat berbagai pendapat dalam memberikan definisi Al-Quran. Menurut pengertian ilmu tauhid dalam (Kahar, 1992: 2) Al-Quran adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya Muhammad Saw. Sedangkan menurut pengertian ilmu ushul fiqh dalam (Kahar, 1992: 2) Al-Quran merupakan kalam Allah yang melemahkan penantangannya dan diturunkan kepada Muhammad Saw. Dan

tertulis dalam mushaf yang ditulis secara mutawatir, serta jadi ibadat membacanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran merupakan nama kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril secara berangsur-angsur, yang berfungsi sebagai mu'jizat bagi nabi Muhammad Saw, bernilai ibadah apabila membacanya serta petunjuk bagi seluruh umat manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat nantinya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Al-Quran berbeda dengan kitab-kitab suci lainnya. Hal ini disebabkan Al-Quran bukan saja merupakan kitab suci yang berisikan ajaran yang menjadi petunjuk bagi manusia yang menyelenggarakan kehidupannya di bumi, melainkan sekaligus kitab yang harus dibaca, baik paham maupun tidak paham tentang makna yang terkandung di dalamnya, karena membacanya merupakan ibadah. Adapun yang dimaksud dengan Al-Quran dalam penelitian ini adalah yang dijumpai sekarang dalam mushaf Ustamani mulai dari surat *Al-Fatihah* sampai surat *Al-Anas*. Al-Quran terdiri dari 114 surat dengan jumlah ayat sebanyak 6251 ayat, ayat-ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah disebut ayat-ayat *Makkiyah* yang meliputi dua pertiga dari keseluruhan surat Al-Quran, sementara ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah disebut dengan ayat-ayat *Madaniyyah* yang meliputi sepertiga dari ayat Al-Quran.

2. Nama dan Fungsi Al-Quran

a. Nama Al-Quran

Al-Quran kitab suci umat islam memiliki banyak nama. Nama itu berasal dari ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran itu sendiri yang memakai istilah tertentu di antaranya : Al-Furqan, Al-Dzikir, At-Tanzil, Al-Kitab, Al-Huda, An-Nur dan sebagainya.

b. Fungsi Al-Quran

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang Al-Quran ini, dapatlah dikatakan bahwa betapa pentingnya dan mulianya Al-Quran tersebut diturunkan. Sehingga dengan adanya Al-Quran, manusia hidup di dunia ini mempunyai pedoman yang jelas dan kuat sehingga dengan pedoman tersebut tercapailah kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia tersebut. Dengan Al-Quran manusia mempunyai tujuan hidup yang jelas dan manusia akan dapat mengetahui rahasia-rahasia kehidupan di dunia ini, dan juga Al-Quran adalah gudang ilmu pengetahuan jika manusia dapat menggali ilmu-ilmu yang terdapat didalam Al-Quran.

Disamping itu, Menurut Rifat dan Ali (1998: 18) secara lebih rinci dapat disebutkan beberapa fungsi diturunkannya Al-Quran, yaitu:

- 1) Sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan kehidupannya di muka bumi.
- 2) Sebagai mukjizat bagi nabi Muhammad saw untuk membuktikan bahwa ia adalah Nabi dan Rasul Allah.
- 3) Sebagai pengukuh atau penguat kebenaran kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi-fungsi Al-Quran ini, maka penulis akan uraikan satu persatu:

- a) Sebagai petunjuk bagi umat manusia

Salah satu fungsi Al-Quran bagi kehidupan manusia adalah sebagai petunjuk atau pedoman hidup di dunia untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

- b) Sebagai Mu'jizat bagi nabi Muhammad Saw untuk membuktikan bahwa ia adalah Nabi dan Rasul Allah

Al-Quran adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad Saw, tidak saja dari segi isinya yang membawa angin segar bagi kehidupan rohani manusia, tetapi juga dari segi nilai sastranya yang berbeda di luar jangkauan kemampuan manusia. Al-Quran itu kekal abadi, karena ia selalu dalam lindungan Allah. Mu'jizat ini tidak seperti mu'jizat-mu'jizat yang diberikan kepada nabi nabi sebelumnya. Sebab mu'jizat mereka hilang begitu berakhir misi kenabiannya. Al-Quran adalah mu'jizat terbesar dari sejumlah mu'jizat nabi Muhammad Saw yang bersifat nyata (Rifat dan Ali, 1998: 51).

- c) Sebagai pengukuhan atau penguat kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya

Adapun Al-Quran diturunkan juga sebagai pengukuhan dan penguat terhadap kebenaran kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Hal ini adalah bahwa kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya juga mengandung kebenaran sebagai ajaran yang datang dari Allah. Untuk itu salah satu fungsi Al-Quran adalah untuk memperkuat ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci yang sebelumnya.

3. Pokok Kandungan Al-Quran

Menurut Muhammad (2000: 102-128) isi kandungan Al-Quran itu terdiri dari tujuh macam yaitu:

- a. Akidah

Isi kandungan Al-Quran yang utama dan terpenting adalah tentang akidah (teologi), yang juga lazim disebut dengan istilah *ushul al-din*, ilmu kalam dan terutama tauhid. Akidah yang lazim diidentikkan dengan keyakinan dalam agama islam. Bahkan agama

lain yang setelah perintah membaca manapun menduduki posisi sentral yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Akidah merupakan pondasi yang di atasnya ditegakkan bangunan syari'at tanpa akidah. Oleh karenanya, syariat tidak akan mampu memantulkan cahayanya tanpa berada dalam naungan akidah. Salah satu ayat yang membahas mengenai akidah adalah surat *Al-Alaq* ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمَ ﴿٥﴾

“ bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

b. Ibadah

Isi kandungan penting kedua Al-Quran setelah akidah ialah ibadah. Dalam Al-Quran terdapat sekitar 140 ayat yang berisikan ihwal ibadah. Akan halnya ayat akidah, ayat ibadah pada umumnya juga bersifat jelas, tegas dan rinci. Menurut Al-Quran, tujuan utama dan pertama dari penciptaan jin dan manusia dimuka bumi ialah agar mereka beribadah kepada Allah SWT seperti tertera dalam ayat :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Ad-Dzariyat: 56)

Sesuai dengan ayat di atas maka setiap muslim harus menyatakan penghambaan kepada Allah, hanya kepada Allah manusia harus beribadah, dan hanya kepada-Nya harus memohon pertolongan.

c. Wa'du dan Wa'id

Isi kandungan Al-Quran yang lainnya yang juga mempunyai peran penting bagi kehidupan umat insani ialah janji baik dan ancaman buruk, yang dalam istilah tafsir masing-masing lebih populer dengan sebutan *al-wa'du dan al-wa'id*. Janji baik dan ancaman buruk ini terasa penting karena dalam kenyataan diantara karakteristik manusia ialah menyenangi janji baik dan memperhatikan ancaman buruk.

d. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu isi kandungan Al-Quran yang sangat mendasar. Mengingat diantara tujuan utama dari kenabian dan kerasulan Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak, maka sungguh pada tempatnya jika dalam Al-Quran dijumpai sejumlah ayat yang mengatur soal akhlak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber akhlak yang paling utama dalam Islam ialah Al-Quran. Rasulullah berhasil menyampaikan risalah Islamiyah justru disebabkan komitmen akhlaknya yang sangat agung dan karenanya beliau menjadi Uswatun Hasanah bagi umat yang mengikutinya, seperti ditegaskan Allah dalam QS. *Al-Ahzab : 21*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

e. Hukum

Telah ada kesepakatan dikalangan umat islam bahwa sumber hukum utama adalah Al-Quran. Al-Quran memuat sejumlah ketentuan hukum dan sekaligus juga menyinggung kaidah-kaidah umum pembentukannya. Al-Quran menjuluki dirinya dengan hukum yang daripadanya kata hukum diambil. Al-Quran mempunyai banyak nama dan julukan yang dimaksudkan ialah hukum sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Ar-Ra’du: 37

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ
مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٧٧﴾

“Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab[776]. dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah”.

f. Kisah

Kisah merupakan isi kandungan lain dalam Al-Quran. Kitab Samawi terakhir ini menaruh perhatian serius akan keberadaan masalah kisah di dalamnya. Kisah yang ada dalam Al-Quran pastilah kisah benar dan baik yang bermanfaat bagi umat manusia. Sebab Al-Quran sendiri menjuluki dirinya dengan kisah-kisah terbaik. Adapun tujuan dari pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan Al-Quran antara lain ialah agar manusia memetik

peringatan dan pelajaran berharga daripadanya di samping mendorong mereka supaya berfikir.

g. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bagian dari isi kandungan Al-Quran yang tidak kurang pentingnya bagi kehidupan umat manusia. Betapa banyak ayat Al-Quran yang merangsang dan mendorong para ilmuwan supaya memperhatikan alam semesta, dan menggali ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya.

4. *Asbab Al-Nuzul*

Menurut Subhi (1996: 160) *Asbabun Nuzul* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.

Menurut Abu (2002: 29) ada tiga definisi yang dikemukakan oleh ahli tafsir tentang *asbab al-nuzul* yaitu:

- a. Suatu peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat
- b. Peristiwa-peristiwa pada masa ayat Alquran itu diturunkan (yaitu dalam waktu 23 bulan) baik peristiwa itu menjadi sebelum atau sesudah ayat itu diturunkan
- c. Peristiwa yang dicakup oleh ayat, baik pada waktu 23 tahun itu maupun yang terjadi sebelum dan sesudahnya.

Secara umum mempelajari dan mengetahui *asbabun al nuzul* sangatlah penting, terutama dalam memahami ayat yang berkaitan dengan hukum (Hasan, 2010: 112). menurut sebagian ulama ada beberapa manfaat mengetahui dan memahami *asbabun al nuzul* diantaranya:

- 1) Ibnu Al-Da'iq menyatakan, bahwa mengetahui *asbabun al nuzul* ayat merupakan metode yang utama dalam memahami pesan yang terkandung dalam Al-Quran.
- 2) Ibnu Taimiyah menyatakan, bahwa mengetahui *asbabun al nuzul* akan membantu dalam memahami ayat Al-Quran, karena mengetahui sebab berarti juga mengetahui muasabah
- 3) Al-Wahidi menyatakan, bahwa tidak mungkin seseorang dapat menafsirkan suatu ayat tanpa mengetahui sejarah turunnya dan latar belakang masalahnya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dengan mengetahui *asbabun al nuzul* suatu ayat, maka mufassir akan mudah menafsirkan, serta mudah untuk menyimpulkan ayat tersebut, apa saja yang terkandung dalam ayat, baik itu membicarakan masalah apa, kepada siapa ayat ini ditujukan, sehingga menghindari terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan ayat.

5. *Munasabah* Ayat

a. Pengertian

Kata *munasabah* secara etimologis diambil dari kata dasar *nasaba* dalam (Mu'jam, 1981: 423-424) dijelaskan bahwa kata yang berakar pada kata *na-sa-ba* mempunyai makna bersambungannya sesuatu dengan yang lainnya. Sedangkan Al-Zarkasyi (1998: 61) mengemukakan bahwa *munasabah* secara bahasa berarti *muqarabah* "saling berdekatan" dan *musyakalah* "saling bermiripan". Secara terminologi adalah bentuk korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat yang lainnya dalam sejumlah ayat atau antara satu surat dengan surat yang lain (Muhammad, 1998: 97). Apabila suatu ayat atau surat sulit ditangkap maknanya secara utuh, maka menurut metode *munasabah* ini mungkin dapat dicari penjelasannya di ayat atau di surat lain yang mempunyai

kesamaan dan kemiripan karena pemahaman ayat tanpa melihat ayat lain sangat mungkin terjadi kekeliruan.

- b. Macam-macam *Munasabah* Al-Quran
 - 1) *Munasabah* antara suatu surah dengan surah lainnya
 - a. *Munasabah* antara kandungan suatu ayat dalam suatu surah dengan suatu ayat pada surah sesudahnya
 - b. *Munasabah* antara surah dalam bentuk tema sentral
 - c. *Munasabah* antara ayat terakhir dalam suatu surah dengan ayat pertama dalam surah berikutnya
 - d. *Munasabah* karena adanya keterkaitan atau adanya suatu peristiwa
 - 2) *Munasabah* dalam satu surah
 - a. *Munasabah* kalimat dengan kalimat
 - b. *Munasabah* antara ayat dengan ayat dalam satu surah
 - c. *Munasabah* antara penutup ayat dengan isi ayat dalam satu surah
 - d. *Munasabah* antara uraian awal ayat dengan akhir ayat dalam satu surah
 - 3) *Munasabah* antara nama surah dengan isi yang dikandungnya

Nama-nama surah yang ada dalam Al-Quran mempunyai kaitan dengan pembahasan yang ada pada isi surah ini. Contohnya surat *Al-Fatihah* yang mempunyai dua nama, pertama *Al-Fatihah* karena posisinya di awal Al-Quran. Kedua disebut Ummul Kitab, karena isinya memuat berbagai tujuan Al-Quran dan seterusnya.

6. *Makkiyah dan Madaniyah*

- a. Pengertian *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Para sarjana muslim mengemukakan beberapa perspektif dalam mendefenisikan terminologi *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

Perspektif itu adalah masa turun (*zaman an-nuzul*), tempat turun (*makan an nuzul*), dan tema pembicaraan (*maudhu'i*).

- 1) Dari perspektif masa turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi di atas sebagai berikut:

“Makkiyah ialah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah kendatipun bukan turun di Mekkah, Madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sesudah Rasulullah hijrah ke Madinah kendatipun bukan turun di Madinah setelah peristiwa hijrah, walau di Makkah atau Arafah”.

- 2) Dari perspektif tempat turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi di atas sebagai berikut:

“Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya seperti di Mina, Arafah, Hudaibiyah, sedangkan Madaniyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba dan Sul’a”.

- 3) Dari perspektif objek pembicaraan, mereka mendefinisikan keduanya:

“Makkiyah ialah ayat-ayat yang menjadi kitab bagi orang Mekkah, sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat yang menjadi kitab bagi orang-orang Madinah”.

Makkiyah adalah ayat atau surat yang khitabnya atau sasaran pembicaraannya ditujukan kepada penduduk Mekkah, sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat atau surat yang khitabnya atau sasaran pembicaraannya ditujukan kepada Penduduk Madinah (Hasan dan Radhiatul, 2010: 93-94).

Dengan demikian, untuk mengetahui karakteristik ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* jika ditinjau dari waktu turunnya dapat diketahui dari defenisi di atas, bahwa *Makkiyah* adalah ayat atau surat yang turun sebelum Nabi hijrah, sekalipun turunnya bukan di Mekkah, sedangkan *Madaniyah* adalah ayat atau surat yang turun sesudah Nabi hijrah sekalipun turunnya diluar Mekkah.

b. Ciri-Ciri Ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Adapun ciri-ciri *Makkiyah* sebagai berikut:

- 1) Setiap ayat dimulai dengan *ya ayyuhannas* adalah *Makkiyah*, kecuali sebuah ayat dalam surat *Al-Haj* yang dimulai dengan *ya ayyuhannas* sedang ia turun di Madinah (*Madaniyah*).
- 2) Setiap surat yang dimulai dengan huruf *Muqutha'ah* adalah *makkiyah*, kecuali surat *Al-Baqoroh* dan *Ali-Imran* yang dimulai dari huruf *muqutha'ah* juga akan tetapi ia turun di Madinah.
- 3) Setiap surat yang memuat kisah Nabi Adam dan Iblis atau setan adalah *makkiyah*, kecuali kisah Nabi Adam yang terdapat dalam surat *Al-Boqoroh*.
- 4) Setiap surat yang menyebut masalah dan kisah-kisah umat terdahulu pada umumnya adalah *makkiyah* ditambah dengan azab atau siksaan Tuhan yang ditimpakan kepada mereka.
- 5) Pada umumnya surat yang turun dari Mekkah ayatnya pendek-pendek, gaya bahasanya tegas, padat dan mempunyai *balaghah* yang sangat tinggi, perhatikanlah umpamanya surat-surat dan ayat-ayat dalam juz (juz 'amma) umumnya ayat-ayat pendek dan memang hampir seluruhnya turun di Mekkah.

Sedangkan ciri-ciri ayat *Madaniyah* adalah:

- a) Setiap ayat yang dimulai dengan *yaa ayyuhalladzina amanu* adalah *Madaniyah*

- b) Setiap ayat-ayat yang membicarakan soal hukum, fardhu dan lain-lainnya umumnya adalah *Madaniyah*
- c) Pada umumnya ayat dan surat-surat *Madaniyah* panjang-panjang dan gaya bahasanya lebih yuridis.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian dan Hakikat Karakter

Menurut Zubaedi dalam (Syamsul, 2013: 30) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah efektif (perasaan/ sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam prilaku dan kehidupannya. Sementara watak adalah keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik. Budi pekerti juga mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada prilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat. Definisi ini senada dengan definisi yang dirumuskan oleh Suyanto dalam (Syamsul, 2013: 31) yang merumuskan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Sementara itu, Agus Wibowo dalam (Syamsul, 2013: 31) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

Pada sisi lain, ada ungkapan yang menyatakan bahwa harapan besar masyarakat terletak pada karakter tiap individu. Ungkapan ini bila diartikan secara lebih luas mengandung makna bahwa tiap individu berperan dalam pembangunan peradaban. Hal ini karena masyarakat sendiri terdiri dari individu sehingga untuk membangun masyarakat peran tiap individu sangat dibutuhkan. Di dalam lingkungannya, individu dituntut untuk beradaptasi. Adaptasi yang dilakukan oleh manusia ini akan membentuk peradaban, sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lain. Peradaban ini berupa sistem-sistem simbolik (matematika, bahasa, musik), budaya,

serta aturan-aturan sosial yang dibuat oleh manusia dan mengarahkan tingkah laku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang dalam arti yang sangat luas adalah dunianya (Masnur, 2011: 67-68).

2. Nilai-Nilai dan Manusia Berkarakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Syamsul, 2013: 39-42).

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus-menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Kriteria semacam ini memang masih terlalu abstrak dan general. Maka, ketika diterjemahkan ke tataran aplikatif untuk mengetahui karakteristiknya menjadi sulit. Setiap orang akan memiliki kriteria dan pandangan sendiri-sendiri, sesuai dengan latar belakang keilmuan dan landasan berpikirnya. Hal ini wajar karena memang tidak ada kriteria tunggal yang disepakati oleh semua orang. Karakter sendiri pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi sosial, nilai moral, dan berbagai nilai-nilai yang khas yang ada pada sebuah

daerah. Namun demikian, substansi nilainya bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Misalnya, berbuat baik dengan tetangga adalah nilai yang sifatnya universal. Tetapi dalam tataran implementatif, berbuat baik dengan tetangga itu terapkan secara berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Rumusan kriteria karakter juga sangat beragam, tetapi secara substansi sebenarnya berada dalam muara yang sama, yaitu nilai-nilai kebajikan. Abraham Maslow misalnya, memang tidak secara eksplisit menggunakan istilah *Karakter*, tetapi formulanya tentang manusia yang berkualitas selaras dengan kriteria manusia yang berkarakter (Ngainun Naim, 2012: 60-61).

Menurut Maslow dalam (Ngainun Naim, 2012: 61) manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar.
- 2) Berpandangan realistic
- 3) Tidak bersikap pasrah (pasif)
- 4) Berorientasi pada problem-problem eksternal
- 5) Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi
- 6) Berkepribadian indenpenden dan bebas dari pengaruh orang lain
- 7) Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku.
- 8) Integrativ dan akomodatif terhadap semua kalangan
- 9) Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekadar formalitas
- 10) Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitanya

- 11) Tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan
- 12) Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar
- 13) Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya
- 14) Berjiwa riang secara filosofis, tidak bermusuhan

3. Tujuan dan Ciri Pendidikan Karakter

Fungsi dan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang diantaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata-mata tugas sekolah, melainkan tugas dari semua institusi yang ada (Aunillah, 2011: 106)

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu:

- a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai dan nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut forester, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering memercampuradukan antara individualitas dan personalitas, antara *aku alami* dan *aku rohani*, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya. Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimkasud, mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Masnur, 2011: 129-130)

4. Pilar dan Pusat Pendidikan Karakter

1. Pilar Pendidikan Karakter

Pilar-pilar pendidikan menurut *Character counts* terdiri atas enam pilar, yang mencakup amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat atau penghargaan (*respect*), pertanggungjawaban (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan nasionalis, kewarganegaraan (*citizenship*).

Keenam pilar karakter inilah yang membentuk karakter-karakter lain yang lebih spesifik dan setiap pilar memiliki beberapa

bentukan karakter. Berikut ini dijelaskan masing-masing pilar tersebut dan karakter-karakter yang termasuk dalam setiap pilar.

a. Amanah

Amanah (trustworthy) adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga, teman, dan negara. menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, adil dalam hubungannya dengan keteraturan dan ketepatan waktu, termasuk menghormati, menjaga kepercayaan, dan komitmen. Karakteristik yang dapat dijabarkan adalah berlaku jujur, tidak boleh membohongi, menipu atau mencuri, jadilah tepercaya-satunya kata atau perbuatan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, setia-berpihak kepada keluarga, teman-teman, dan negara.

b. Rasa hormat

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab (responsibility) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang

memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi korban dari berbagai tindakan, juga tidak menyalahkan dan melemparkan kesalahan kepada pihak lain, melainkan menghadapi berbagai persoalan dengan mengkaji, menelaah, dan mencari solusi terbaik dengan melibatkan berbagai komponen untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul. Orang yang bertanggung jawab juga selalu berbuat dengan memberikan contoh terbaik kepada orang lain, selalu rajin dalam berbagai perbuatan etis karena merasa sebagai kewajiban moral untuk selalu melakukan yang terbaik dan gigih dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab selalu menyelesaikan pekerjaan yang diawalinya, tidak menyerah pada keadaan, tidak mengatakan itu bukan tugas saya, bukan pekerjaan saya, atau mungkin itu tidak legal, dan sebagainya.

Dengan demikian, karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan
- 2) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha
- 3) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain
- 4) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apa pun
- 5) Selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak
- 6) Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

d. Keadilan

Adil merupakan suatu kata yang mudah diungkapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Kesulitannya karena melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara kepentingan individu atau kelompok sendiri dan kepentingan individu dan kelompok lain. Adil yang mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Adapun menurut sebagian masyarakat adil merupakan pembagian yang sama rata tanpa memerhatikan porsi dan kapasitasnya dalam sesuatu hal. Oleh karena itu, sikap adil harus dikedepankan di hadapan seluruh manusia, berbuat curang berarti mengkhianati persamaan jenis dan derajat kemanusiaan yang diciptakan oleh Allah Swt. dengan demikian, keadilan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Melakukan tindakan untuk memutuskan sesuatu sesuai aturan
- 2) Berkeinginan untuk membagi dan mengambil peran secara bergiliran
- 3) Selalu berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain
- 4) Menghindari dan menjauhkan diri dari upaya mengambil keuntungan dari orang lain
- 5) Tidak meletakkan sesuatu dengan menyalahkan orang lain sembarangan

e. Kepedulian

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian.

Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Adapun karakteristik kepedulian adalah:

- 1) Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain
- 2) Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli
- 3) Mengekspresikan rasa syukur
- 4) Memberi maaf dan maafkan orang lain
- 5) Membantu orang yang membutuhkan

f. Nasionalis

Kewarganegaraan atau disebut juga dengan nasionalis menunjukkan hubungan antara seseorang dan negara atau kesatuan negara. Hal ini biasanya identic dengan istilah kewarganegaraan meskipun istilah yang terakhir kadang-kadang dipahami memiliki konotasi etnis. Kewarganegaraan meliputi nilai-nilai madani atau sipil dan tugas yang menetapkan bagaimana kita harus berperilaku sebagai bagian dari suatu komunitas. Adapun karakteristik nasionalisme adalah:

- 1) Berbagilah untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik
- 2) Bekerjasama dan berkolaborasi
- 3) Memberikan hak suara ketika dalam pemilihan
- 4) Jadilah tetangga yang baik
- 5) Mematuhi hukum dan peraturan
- 6) Menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas
- 7) Menjaga dan memelihara lingkungan (Muhammad, 2014: 62-78)

2. Pusat Pendidikan Karakter

Masalah krisis karakter sudah bersifat struktural maka pendidikan karakter semestinya tidak saja diimplementasikan secara struktural, tapi juga secara kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal, selanjutnya sekolah dan perguruan tinggi sebagai lingkungan pendidikan formal, dan kemudian di lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal. Sementara aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter adalah:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal, juga menentukan dalam perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Bahkan, sekolah dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan karakter pada seorang peserta didik.

c. Lingkungan pendidikan masyarakat

Sebagai lingkungan pendidikan nonformal, masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab

dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung
(Syamsul, 2013: 42-49)

5. Pentingnya dan Pembentukan Pendidikan Karakter

a. Pengaruh pendidikan karakter terhadap kebahagiaan individu

Secara alami setiap individu telah mempunyai kepribadian asli, namun dalam batin dan kesejahteraan fisik. Kepuasan batin ditentukan oleh nilai kebenaran, kecantikan, kebaikan, dan cinta yang bersumber dari jiwa. Sedangkan kesejahteraan fisik ditentukan oleh makanan, tempat berteduh, kekayaan, dan kenyamanan yang bersumber dari badan. Dengan kata lain, kebahagiaan individu ditentukan oleh keseimbangan anatar kepuasan batin dan kesejahteraan fisik seseorang.

b. Pengaruh pendidikan karakter terhadap kebahagiaan keluarga

Pengaruh keluarga juga dapat dilihat sebagai proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai yang akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Hal itu disebabkan pendidikan tanpa dilandasi dengan karakter, tidak akan pernah memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi komunitas.

c. Pengaruh pendidikan karakter terhadap kebahagiaan masyarakat/negara

Mempertimbangkan berbagai kenyataan yang telah dikedepankan pada poin 1 dan 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam mengembangkan terus menerus jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat yang bahagia (Stephanus, 2014: 85)

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak Islam, keduanya membahas tentang perbuatan prilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.

Akhlak atau karakter dalam islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadist nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadist berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan di dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potesnsi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik(Nur, 2013: 30-31).

C. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia W.J.S Poerwadarminta adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya” artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Tanggung jawab ini memiliki arti yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya. Seperti yang disampaikan

oleh Al-Hadist, shahih Bukhari-Muslim setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dan kamu bertanggung jawab atas kepemimpinan itu. Makna dari istilah tanggung jawab siap menerima kewajiban atau tugas. Arti tanggung jawab di atas semestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang.

Tanggung jawab adalah beban yang dipikul oleh seseorang akibat sesuatu yang ia lakukan, baik karena ucapan dan perbuatannya ataupun karena diamnya. Apa yang dilakukan seseorang pertama-tama akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. selanjutnya di hadapan dirinya sendiri dan dihadapan masyarakat. Adapun akibat dari apa yang ia lakukan tersebut:

1. Di hadapan Allah Swt. dapat berupa pahala ataupun siksa
 2. Di hadapan diri-sendiri bisa berupa kebahagiaan atau kesengsaraan
 3. Di hadapan masyarakat bisa berupa pujian atau hukuman
- (Mahmud, 2004: 150)

Jadi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara maupun Tuhan YME (Darmiyati, 2010: 15).

b. Macam-macam karakter tanggung jawab

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رُعِيَّتِهِ الْأَمِيرُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رُعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رُعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ لَهَا عَنْ رُعِيَّتِهِ وَالخَادِمُ رَاعٍ فِي مَا لِي سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رُعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رُعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Hadist di atas menerangkan bahwa sifat tanggung jawab sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Karena tanggung jawab berhubungan dengan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Setiap manusia adalah

pemimpin yang akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya, baik memimpin diri sendiri maupun memimpin orang lain. Dan manusia memiliki tanggungan yang akan dipertanggungjawabkan tanggungannya tersebut.

Nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan oleh islam untuk umatnya syarat dengan ketentuan tanggung jawab dari setiap muslim terhadap dirinya sendiri karena ia sebagai individu, terhadap masyarakat karena ia sebagai anggota masyarakat, dan terhadap umat Islam mengingat ia adalah bagian dari umat Islam. Prinsip tanggung jawab ini merupakan salah satu prinsip yang ditetapkan Al-Quran dalam sejumlah surat dan ayatnya.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Al-Mudatstsir: 38)”

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۖ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

“dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain ... (Al-An'aam: 164)”

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا

بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

“dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban (Al-Israa: 34)”

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (Al-Israa: 36)”

هُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya) (Al-Furqan: 16)

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُولُوبِ الْأَدْبَارِ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ
مَسْئُولًا ﴿١٥﴾

“dan Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". dan adalah Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban (Al-Ahzab:15)”

Dari ayat-ayat Al-Quran tersebut bisa dijabarkan, bahwasannya macam-macam karakter tanggung jawab meliputi:

1) Tanggung jawab sebagai seorang individu

Setiap manusia mempunyai harga diri yang bersumber pada kata hatinya, yaitu bagian dari manusia yang mampu membedakan antara berbagai nilai hidup. Tanggung jawab terhadap diri-sendiri dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang dapat merendahkan martabat manusia, yang dapat merendahkan harga dirinya.

Menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri, yang dengan itu kemuliaan dan hak-hak seorang dapat terpelihara merupakan sebuah keutamaan. Demikian juga sebaliknya, meninggalkan kewajiban terhadap diri-sendiri merupakan tindakan yang tidak terpuji. Mengenai kebenaran akan hal ini merupakan kesepakatan bersama yang tidak bisa diperdebatkan lagi (Mahmud, 2004: 15)

Ali Abdul Halim Mahmud menambahkan, tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi semua yang ia lakukan sepanjang hidupnya, apa yang ia katakan, apa yang ia perbuat, apa yang ia makan, apa yang ia minum, apa yang ia pakai, harta yang ia peroleh dan ia belanjakan, apa yang ia pelajari, apa yang ia ajarkan dan apakah ia mengerjakan ilmu yang ia ketahui, kesemuanya akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt kelak pada hari kiamat (Mahmud, 2004: 151)

2) Tanggung jawab terhadap orang lain

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak boleh berbuat sewenang-wenang yang dapat merugikan orang lain. Dengan merugikan orang lain berarti manusia mengganggu kebebasan dan menyalahi hak mereka, dan tidak bertanggung jawab terhadap orang lain.

Menunaikan kewajiban-kewajiban sosial yang jumlahnya cukup banyak dan bervariasi, menurut semua orang merupakan satu keutamaan. Demikian juga sebaliknya, meninggalkan kewajiban-kewajiban tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji dan dicela oleh semua orang. Cakupan kewajiban sosial sangat luas, mulai dari kewajiban terhadap keluarga, menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan, memberi makan orang kesusahan sampai kewajiban menyembelih binatang dengan cara yang baik. Semua itu merupakan ketetapan-ketetapan dalam syariat Islam, ketetapan-ketetapan akal

manusia serta ketetapan-ketetapan sistem sosial masyarakat (Mahmud, 2004: 15-16).

Bentuk tanggung jawab kepada diri-sendiri dan keluarga pun telah disebut dalam ayat lain, yaitu Qs. *At-Tahrim* ayat 6 berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”


Kepada kerabat pun, seseorang mendapat tanggung jawab untuk saling mengajak dalam kebaikan dan mengingatkan untuk menjauhi segala larangan Allah SWT yang tertera dalam Qs. *Asy-Syu'araa'* ayat 214.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ
فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١٤﴾

“dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”

3) Tanggung jawab terhadap Allah SWT

Begitu agung nikmat Allah SWT yang dilimpahkan pada manusia di alam semesta ini. Allah SWT menjadikan manusia khalifah di bumi agar manusia bertanggung jawab dalam menggunakan dan melestarikan apa yang sudah dikaruniakan padanya. Dan Allah SWT menciptakan manusia tidak lain agar manusia selalu menyembah dan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. *Adz-Dzaariyaat*: 56 yang berbunyi:

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus dapat mentaati hukum kehidupan yang diadakan oleh Tuhan, sebagai instansi yang tertinggi yang membela keadilan. Tuhan adalah instansi yang bersifat Maha Adil. Segala perbuatan tidak ada yang terlepas dari penilaian oleh Tuhan, karena Tuhan bersifat Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Bahkan rekaman terhadap segala perbuatan berlaku sampai kehidupan Ukhrawi yang juga mengenal sistem ganjaran (Surga) dan sistem hukuman (Neraka).

c. Kompilasi ayat-ayat Al-Quran yang mengandung nilai tanggung jawab

Allah SWT menciptakan Al-Quran sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk mencari ridho Allah di akhirat kelak. Dalam mencari ridhonya terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. *Al-Balad* ayat 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿٦﴾

“dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan”.

Berikut kompilasi ayat-ayat yang berkenaan dengan sikap tanggung jawab adalah:

1) Qs. Luqman ayat 16

يَبْنِيٰٓ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya”

2) Qs. Al-Baqarah ayat 119

اِنَّا اَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا ۗ وَلَا تُسْئَلُ عَنْ اَصْحٰبِ الْجَحِيْمِ ﴿١١٩﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”

3) Qs. Al-A'raaf ayat 164

وَإِذْ قَالَتْ اُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعْبُدُوْنَ قَوْمًا اللّٰهُ مُهْلِكُهُمْ اَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا ۗ قَالُوْا مَعْدِرَةٌ اِلَى رَبِّكُمْ ۗ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ﴿١٦٤﴾

“dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang Amat keras?" mereka menjawab: "Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan supaya mereka bertakwa”

4) Qs. Al-Muddatsir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”

D. Perbedaan Karakter dan Akhlak

1. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab “al-khuluq” yang merupakan sifat yang terpatri dalam jiwa. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik atau buruk.

2. Karakter

Karakter berasal bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam. Sedangkan menurut istilah karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain

Jadi dilihat dari pengertian di atas keterkaitan akhlak dengan karakter dapat dilihat dari perannya yang sama yaitu sama-sama menentukan nilai baik dan buruknya, benar dan salahnya dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia sehingga akan menciptakan masyarakat yang damai, tentram, teratur dan baik.

E. Penelitian yang Relevan

Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, penulis telah menemukan adanya karya tulis mengenai pendidikan karakter tanggung jawab yang ditulis oleh Muhammad Da'I Sholih Ni'mah 11 110 159 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negri SALATIGA dengan judul penelitian “ Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Menurut Al-Quran Dalam Surat Luqman Ayat 16”. Dalam penelitian ini sipenulis mengkaji semua yang mencakup pendidikan karakter Tanggung Jawab, sedangkan penelitian penulis hanya membahas tentang pendidikan karakter bertanggung jawab dalam Al- Qur'an khususnya tanggung jawab terhadap keluarga.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis didukung oleh beberapa buku yang menunjang atau membantu penulis. Buku- buku yang menunjang pembahasan ini mencakup: Buku- buku tafsir, seperti: Tafsir Al- Azhar, Tafsir Al- Maraghi, Tafsir Al- Misbah, Tafsir Jalalain, Al- Qur'an dan terjemahan serta buku- buku lain yang relevan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sesuai dengan judul yang penulis tetapkan, maka untuk pembahasannya penulis melakukan penelitian *books survey* yaitu meneliti buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penulis. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai Literature, baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Literature yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku saja, tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lain-lain berdasarkan sumber data tersebut. Penelitian ini kerap disebut (*dokumentasi research*) atau survey buku (*books survey/research*). (Tatang, 2012: 207)

Sesuai dengan judul yang penulis tetapkan, maka untuk pembahasannya penulis melakukan penelitian *books survey* yakni meneliti Al-Quran Tafsir dan buku-buku yang berhubungan dengan komponen pendidikan Islam tentang pendidikan karakter bertanggung jawab dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (Tafsir Tematik). Tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah ayat Al-Quran al-karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang bisa juga disebut dengan ayat-ayat tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran terhadap isi kandungan menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif (Amin, 2001: 127-128).

B. Metode Penelitian

Pembahasan tentang konsep karakter di dalam Al-Quran di lakukan dengan pendekatan ilmu tafsir dengan metode tafsir *maudhu'i* atau metode tematik. Metode tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Quran tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya dengan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Quran tentang masalah tersebut (Abd Al-Hayy Al-Farmawi, 1996: 52). Tafsir *maudhu'i* merupakan metode tafsir yang banyak dikembangkan para ahli masa kini karena lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang banyak menuntut pemecahan kasus-kasus tematik tertentu.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu:

1. Sumber data primer penelitian adalah Al-Quran Al-Karim
2. Sumber data sekunder penelitian adalah Al-Quran terjemahan, kitab tafsir Al Misbah, An-Nur, Ibnu Katsir dan buku buku pendidikan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sesuai dengan langkah-langkah penelitian tafsir *maudhu'i* adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Quran yang akan dikaji secara *maudhui*
2. Melacak atau menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makiyah* dan *madaniah*
3. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya

4. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*)
5. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan yang *khash* antara yang *mutlak* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat *naskh* dan *mansukh*, sehingga ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan kontradiksi, atau tidak pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat (Abd Al-Hayy Al-Farmawi, 1996: 45).
7. Melakukan analisis kependidikan
8. Mengambil kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian tafsir *maudhu'i* ini tidak seperti yang dijelaskan di atas, hanya yang dirasa perlu saja yaitu sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan ayat Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.
3. Menyusun rentetan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *Asbab-al Nuzulnya*.
4. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).

6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Menambahkan analisis kependidikan sesuai dengan pembahasan pada masing-masing sub tema, sehingga jelas bahwa penelitian dengan metode tafsir *maudhu'i* mengarah pada kajian bidang pendidikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi (naskah). Naskah-naskah yang diteliti adalah ayat-ayat Al-Quran sebagai sumber utama. Selain itu, buku-buku lain yang termasuk sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian juga teliti. Naskah yang diteliti adalah Al-Quran Surat *Al-Isra* ayat 34 dan 36, Surat *Al-Furqan* ayat 16 dan Surat *Al-Ahzab* ayat 15

F. Teknik Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis metode tafsir *maudhu'i*. Menurut Syamsuwir (2012, :155) kajian tafsir *mawdhu'i* ini ada dua macam, yaitu:

1. Pembahasan satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuk yang betul-betul utuh dan cermat.
2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan di letakkan di bawah satu tema pembahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.

Adapun bentuk kajian tafsir *maudhu'i* yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan bentuk tafsir *maudhu'i* yang kedua yaitu mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun beberapa ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya dengan ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan penelusuran ayat-ayat yang relevan dengan masalah penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam melacak ayat dalam Al-Qur'an adalah (مسئولا) dan kata jadinya yang berarti tanggung jawab. Dalam penelusuran term (مسئولا) menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Setelah penelusuran kata (مسئولا) di dalam Al-Quran, terdapat tiga surat dan empat ayat yang berbicara tentang kata kunci yang diteliti yaitu: surat *Al-Isra'* ayat 34 dan 36, surat *Al-Furqan* ayat 16 dan surat *Al-Ahzab* ayat 15.

Setelah dirinci menurut kronologis turunnya surat yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan ayat yang berhubungan dengan skripsi ini, maka tanggung jawab terbagi ke dalam beberapa sub tema sebagai berikut:

A. Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Kepada Orang Lain (Sosial)

1. QS. *Al-Isra'*: 34

Surat *Al-Isra'* berarti memperjalankan di malam hari, surat ini diturunkan di Mekah setelah surat *Al-Qashash* dengan jumlah ayat 111, surat ini juga dinamakan dengan surat *Bani Isra'il*. Menurut Al-Baidhawi seluruh ayat dari surat *Al-Isra'* turun di Mekah, ada yang menyatakan bahwa ayat 23, 26, 33, 57 dan dari ayat 73 samapai dengan ayat 80 turun di Madinah. Surat ini memiliki beberapa nama, antara lain *Al-Isra'* dan surah *Bani Isra'il*. Ia dinamakan *Al-Isra'* karena awal ayat nya berbicara tentang *Isra'* nya Nabi Muhammad Saw yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian pula dengan *Bani Isra'il* karena hanya disini diuraikan tentang pembinasaaan dan penghancuran mereka. Ia dinamai juga dengan surat *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Tujuan utama surat ini adalah ajakan menuju kehadiran Allah SWT dan meninggalkan selain-Nya,

karena hanya Allah pemilik segala sesuatu dan hanya dia juga yang mengutamakan sesuatu atas yang lainnya. Ini tercermin pada uraian isra' di mana rasul saw diajak menuju kehadiratnya. (M. Quraish Shihab, 2010:212)

a. *Lafaz Ayat*

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

“dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya:(Al-Israa:34)

b. *Asbab al- Nuzul Ayat*

Setelah ditinjau dalam buku *Asbab al-Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat Alquran) karangan K.H.Q Saleh, H. A.A Dahlan, dkk dan kitab-kitab tafsir, penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surat ini.

c. *Munasabah Ayat*

Adapun *munasabah* surat *Al-Isra'* ayat 34 adalah yang mana Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa melarang melakukan pembunuhan dengan cara dan alasan apapun yang tidak dibenarkan hukum. Siapa yang dibunuh secara aniaya, tanpa alasan yang dibenarkan, maka ahli waris terbunuh diberi hak oleh Allah untuk menuntut Qishash atau ganti rugi, yakni melalui hakim yang berwewenang, tetapi ayat ini mengingatkan agar keluarga yang dekat atau jauh dari ahli waris yang terbunuh itu jangan sampai melampaui batas dalam membunuh, yakni menuntut pembunuhan melebihi haknya dan ayat ini diakhiri dengan mengingatkan bahwa yang terbunuh itu telah dimenangkan dengan ketetapan hukum dan adil

yang ditetapkan Allah itu dan di akhirat nanti ia memperoleh haknya secara sempurna. Sedangkan ayat setelahnya berpesan agar secara bersungguh-sungguh dan dengan sempurna menakar dan menimbang dengan neraca yang lurus, benar, dan adil. Itulah yang baik bagi yang bersangkutan dan juga orang lain, dan lebih bagus pula akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Jadi hubungan ayat 33 dengan ayat sebelum dan sesudahnya adalah Allah menegaskan bahwa sesungguhnya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia di dunia akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat dan akan diberi balasan yang setimpal sesuai dengan apa yang dilakukannya di dunia.

d. Penjelasan Ayat

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan dengan penuh penegasan tentang tanggung jawab, ayat ini menegaskan bahwa melarang mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik, yakni dengan mengembangkannya. Itu, lanjut ayat ini, hendaknya dilakukan sampai ia dewasa. Lalu, begitu ia dewasa dan mampu mengelola sendiri hartanya, maka harta mereka hendaklah diserahkan. Tuntutan ini dilanjutkan dengan perintah memenuhi janji terhadap siapa pun, baik kepada Allah maupun sesama manusia, bahkan binatang-binatang. Apa yang dijanjikan pasti diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Swt. kelak di hari kemudian, atau diminta kepada yang berjanji untuk memenuhinya (M. Quraish Shihab, 2012: 232).

Dengan tegas ayat ini menyatakan bahwa yang dilarang adalah menghabiskan harta anak yatim, bukan mempergunakan harta itu untuk membesarkan siyatim. Sempurnakan apa yang kamu telah berjanji kepada Allah, yaitu berjanji menjalankan tugas. Demikian juga apa yang telah kamu janjikan dengan sesama manusia, seperti janji-janji dan kontrak, baik mengenai jual beli, utang-piutang atau

masalah lain. Kata Az-Zajaj: “Semua perintah Allah dan semua larangan-Nya masuk dalam janji”. Maka masuklah ke dalam kategori ini adalah sesuatu janji antara manusia dengan sesama manusia. Yang dimaksud dengan menyempurnakan janji adalah memenuhi sesuai dengan yang dikehendaki oleh syara’. Bagi mereka yang merusak atau melanggar janji yang dibuatnya, kelak Allah akan menanyakan sebab-sebabnya. Allah akan meminta pertanggungjawaban dari mereka yang merusak janji (Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011: 647)

e. Analisis Kependidikan

Allah menegaskan bahwa janganlah mendekati harta anak yatim dan janganlah memperlakukan harta anak yatim, melainkan dengan jalan yang paling baik dan Allah menyuruh untuk menjalankan tugas yaitu dengan menyempurnakan apa yang telah dijanjikan kepada Allah, karena sesungguhnya semua perbuatan yang dilakukan di dunia akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab dimana manusia saling memberi dan tidak membuat kerugian kepada masyarakat yang lain, selain itu tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab yang merupakan sifat-sifat yang perlu di kendalikan dalam hubungannya dengan orang lain. Tanggung jawab sosial diemban seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, tanggung jawab ini muncul sebagai bentuk kepedulian terhadap orang-orang dan lingkungan sekitar setelah tanggung jawab pribadi dipenuhi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemerosotan masyarakat saat ini terjadi terus menerus, terbukti dengan meningkatnya tindakan kriminal yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang tidak ada henti-hentinya, stasiun televisi menyiarkan berita tentang tawuran oleh mahasiswa, korupsi oleh para koruptor uang negara, penjualan

bayi, pembunuhan dan mutilasi. Hal ini menunjukkan keprihatinan masyarakat akan merosotnya pendidikan dan minimnya kesadaran berkarakter oleh masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, sosialisasi dan gebrakan adanya pendidikan karakter harus segera direalisasikan.

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat. Berpijak dari tanggung jawab tersebut, sepantasnya lingkungan masyarakat yang baik dapat melahirkan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter. Dengan demikian, lingkungan masyarakat telah memberikan kontribusi positif bagi pendidikan yang ada di sekitarnya (Syamsul, 2013: 197-198).

Islam adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecendrungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi. Salah satu fitrah yang abadi adalah manusia yang berbeda-beda sepanjang masa. Hanya sikap manusianya yang berbeda-beda dalam menanggapi jika perbedaan itu disikapi dengan damai tanpa perselisihan maka ini termasuk rahmat dari Allah dan akan membawa kebahagiaan, tapi jika diterima dengan perselisihan dan permusuhan maka akan menjadi pangkal kesengsaraan. Islam juga mengajarkan tentang penataan hubungan berdasarkan prinsip keadilan sosial sehingga tidak terdapat kesejangan yang tidak terlalu jauh yang dapat menimbulkan konflik diantara sesama muslim. Diantaranya prinsip-prinsip sosial tersebut antara lain:

- 1) Prinsip saling mengenal (ta'aruf). Saling mengenal dan saling memahami akan melahirkan sifat empati, yaitu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain
- 2) Prinsip persaudaraan (ukhuwah). Persaudaraan pada dasarnya lahir dari kedekatan keturunan atau pertalian darah. Akan tetapi pada perkembangannya persaudaraan tidak selalu berkaitan dengan kesamaan keturunan. Esensi dari persaudaraan adalah adanya keakraban dan kasih sayang yang membentuk sikap dan perilaku yang khas dalam bentuk kepedulian dan perhatian.
- 3) Prinsip saling menolong (ta'awun). Prinsip ini lahir dari kesadaran keterbatasan manusia serta kebutuhan hidup terhadap orang lain, karena manusia termasuk makhluk yang tidak bisa hidup sendiri
- 4) Prinsip toleransi (tasamuh). Sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut oleh orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerja sama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari semua orang mempunyai hak yang sama dengan yang lainnya tanpa ada perbedaan baik pria maupun wanita. Kaya dan miskin dan beragam suku bangsa, ras maupun bahasa. Dengan demikian akan tercipta kehidupan damai, sejahtera, tanggung jawab, makmur dan sentosa (Tadarus, 2017: 6)

2. QS. *Al-Furqan*: 16

Jumhur ulama berpendapat bahwa surat ini diturunkan di Makkah, sedangkan Adh-Dhahak menyatakan surat ini turun di Madinah. Sebagian ulama berpendapat, surat ini turun di Makkah, kecuali ayat 68, 69, dan 70. Ketiganya turun di Madinah. Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu adalah:

- a. Surat yang telah lalu (*An-Nur*) diakhiri dengan penjelasan bahwa Allahlah yang memiliki isi langit dan bumi, sedangkan surat ini dimulai dengan penjelasan bahwa Allah itu Maha Tinggi dan Maha banyak Kebajikan-Nya, serta menurunkan Al-Quran untuk menjadi petunjuk yang sangat jelas bagi hamba-Nya.
- b. Surat yang lalu ditutup dengan tugas wajib mengikuti Rasul, sedangkan surat ini dimulai dengan pujian kepada Rasul dan dengan menerangkan bahwa Allah menurunkan Al-Quran kepada Rasul untuk pedoman dalam menunjuk manusia kepada jalan yang benar
- c. Dalam dua surat itu (*An-Nur dan Al-Furqan*) terdapat penjelasan mengenai sifat awan, turunnya hujan, dan menghidupkan bumi yang mati (tandus).
- d. Dalam kedua surat itu juga dijelaskan tentang sifat amal perbuatan orang kafir pada hari kiamat, yaitu tidak mendatangkan faedah apa-apa
- e. Menerangkan kejadian manusia pertama (Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011: 647)

1) *Lafaz Ayat*

هُمَّ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَى رَبِّكَ

وَعَدًا مَّسْئُولًا ﴿١٦﴾

“ bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (hal itu)

adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)” (QS.Al-Furqan:16)

2) *Asbab al- Nuzul* Ayat

Setelah ditinjau dalam buku *Asbab al-Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an) karangan K.H.Q Saleh, H. A.A Dahlan, dkk dan kitab-kitab tafsir, penulis tidak menemukan Asbabun Nuzul surat ini.

3) *Munasabah* Ayat

Adapun *munasabah* surat *Al-Furqan* 16 adalah yang mana Ayat sebelumnya Ayat ini menjelaskan bahwa memerintahkan Nabi Muhammad Saw. Untuk “bertanya” apakah siksa neraka yang membakar sedangkan ayat setelahnya menjelaskan apa yang akan diterima oleh kaum Musyirikin dan kaum Mukmin dari Allah Swt. Jadi hubungan ayat 16 ini dengan ayat sebelum dan ayat sesudahnya adalah bahwa ayat ini Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang bertakwa dan wajar untuk selalu dimohonkan dan Allah juga menjanjikan neraka bagi orang-orang yang selalu ingkar atau melanggar perintah-nya.

4) *Penjelasan* Ayat

Setelah ayat-ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad Saw. Untuk bertanya apakah siksa neraka yang membakar sebagaimana diuraikan pada ayat 13-14 “lebih baik” daripada surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa dan yang wajar untuk selalu dimohonkan itu (ayat 16). Setelah menguraikan kebinasaan yang menanti para pendurhaka, ayat-ayat di atas mengejek mereka dengan perintahnya kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa: katakanlah, wahai Nabi Muhammad kepada para pendurhaka itu: “ apakah itu, yakni siksaan yang demikian mengerikan dan yang dijanjikan kepada para pendurhaka- apakah

itu-yang baik atau surga yang kekal yang telah dijanjikan oleh Allah yang tidak pernah memungkiri janji-Nya kepada orang-orang bertakwa yang mantap ketakwaannya” ia menjadi balasan baik terhadap keimanan dan amal mereka dan tempat kembali yang kekal bagi mereka yakni surge yang dijanjikan dan mereka kekal di dalamnya.

Kata Mas’ulaan dipahami oleh Thabathaba’I dalam arti bahwa janji itu pada hakikatnya telah dimohonkan oleh orang-orang bertakwa melalui lisan hal mereka, yakni kondisi kejiwaan dan potensi ruhaniah mereka, atau melalui lisan maqall ucapan mereka, yakni dengan memanjatkan aneka doa kiranya Allah menganugerahkan surga itu untuk mereka (M. Quraish Shihab, 2002: 34-35). Orang-orang bertakwa itu memperoleh apa yang mereka inginkan, sedangkan mereka tinggal kekal di dalamnya dan mereka pun enggan beranjak dari sana. Itu semua adalah janji pasti dari tuhan yang selama ini berbuat baik kepadamu, janji yang patut dimohonkan kepadaNya. Karena itu, bermohonlah kepada Allah Swt. Dia akan memenuhi janji permohonan kamu (M. Quraish Shihab, 2012: 638).

5) Analisis Kependidikan

Allah menjanjikan Surga bagi umatnya yang melakukan perintah-Nya yaitu mereka kekal di dalamnya dan Allah menjanjikan Neraka bagi umatnya yang melakukan larangan-Nya. Itulah janji Allah yang patut dimohonkan bagi orang yang bermohon kepada-Nya. Adapun analisis pendidikan yang dapat diambil dari dari ayat ini adalah:

- 1) Penghuni surga memperoleh apa yang mereka inginkan, tetapi harus diingat bahwa keinginan itu adalah sesuai dengan apa yang diridhai Allah SWT bukankah sejak mereka hidup di

dunia mereka telah selalu menyesuaikan kehendak mereka dengan kehendak Allah SWT. mereka tidak akan menginginkan sesuatu yang bukan pada tempatnya, baik karena hal itu tidak wajar bagi penghuni surga maupun tidak sesuai dengan kedudukan mereka di surga, apalagi di dalam surga mereka telah puas dengan apa pun yang mereka peroleh.

- 2) Berdoa memohon terpenuhinya janji Allah SWT merupakan anjuran, tetapi berdoa saja tidak cukup. Doa adalah keinginan yang didambakan yang harus disertai dengan bukti tentang keinginan itu. Bukti tersebut antara lain berupa usaha meraihnya melalui aktivitas yang diperlukan sesuai petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 3) Doa yang memenuhi syarat-syaratnya pasti diterima Allah SWT penerimaan yang terbaik bagi pemohon, walaupun tidak serupa dengan yang dimohonkan (M. Quraish Shihab, 2012: 638).

Seseorang sering mendengar beberapa pernyataan, seperti jangan lari dari tanggung jawab, Anda harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan, atau saya meminta tanggung jawabmu. Oleh karena itu, tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan (Muhammad, 2014: 72)

Sebagai lingkungan pendidikan non formal, masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana

yang nyaman dan mendukung. Dalam pendidikan anak, orang tua hendaknya memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik. Sebab, ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut dapat menjadi kurang baik. Orangtua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orangtua beserta anaknya. Demikian pula sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan masyarakat yang baik sehingga ikut mendukung proses pendidikan (Syamsul, 2013: 49).

B. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri (Personal/Pribadi)

1. QS.*Al-Ahzab*:15

Surat *Al-Ahzab* terdiri dari 73 ayat. Para ulama menyatakan bahwa surat ini turun di Madinah ia turun pada akhir tahun ke-5 Hijrah yaitu tahun terjadinya *Ghazwah*/ perang *Al-Ahzab* yang dinamai juga perang *khandaq* karena ketika itu atas usul sahabat nabi Salman Al-Farisy, nabi bersama sahabat beliau menggali parit (*khandaq*) pada arah utara kota Madinah, tempat yang ketika itu diduga keras akan menjadi arah serangan kaum musyrikin. Tidak ada nama lain dari kumpulan ayat-ayat ini, kecuali *Al-Ahzab*, dan yang telah dikenal sejak zaman nabi saw. Penamaan itu lahir dari uraian surah ini yang menyebutkan koalisi sekian banyak suku kaum musyrik bersama kelompok yahudi Bani Quraizhah dibawah pimpinan suku Quraisy di Mekkah untuk menyerang nabi saw dan kaum muslimin di Madinah.

Surat ini sangat kaya dengan aneka uraian berupa ajakan kepada rasul dan umat Islam untuk patuh kepada Allah dan tidak menghiraukan kaum musyrik dan munafik dengan aneka kepercayaan sesaat mereka, disusul

dengan uraian tentang perang *Khandaq* serta kemenangan gemilang Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya uraian yang berkaitan dengan istri-istri Nabi Muhammad Saw dan secara khusus, baik dalam konteks uraian tentang sebab perkawinan beliau dengan Zainab bin Jahsy yang menimbulkan perbincangan dalam masyarakat, maupun dalam konteks kehidupan berkeluarga secara umum, termasuk uraian mengenai pakaian istri-istri Nabi dan kaum Muslimah secara umum. Surah ini bertujuan menunjukkan keagungan nabi Muhammad agar manusia mengagungkan dan menghormati, bahkan mematuhi dan meneladani beliau. (M.Quraish Shihab, 2010: 8)

a. *Lafaz* Ayat

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهِدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤَلُّونَ الْأَدْبَرَ وَكَانَ

عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

“dan Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". dan adalah Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban” (QS.Al-Ahzab:15).

b. *Asbab al- Nuzul* Ayat

Setelah ditinjau dalam buku *Asbab al-Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur’an) karangan K.H.Q Saleh, H. A.A Dahlan, dkk dan kitab-kitab tafsir, penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surat ini.

c. *Munasabah* Ayat

Adapun *munasabah* surat *Al-Ahzab* 15 adalah yang mana Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa berbicara tentang orang-orang yang meminta izin untuk kembali ke Madinah dengan dalih rumah mereka tidak terjaga. Isi hati mereka dibuka oleh Allah SWT. dengan menyatakan kalau misalnya kota mereka, yakni kota *Yastrib* atau rumah-rumah mereka diserang dari segala penjuru, kemudian diminta

kepada mereka satu fitnah, yakni keluar dari Islam atau menyerah, niscaya mereka mengerjakannya dan mereka tiada akan menundanya kecuali sebentar, yakni sekadar waktu untuk menjawab permintaan itu. Sedangkan ayat setelahnya menyanggah mereka yang meminta izin itu yang tujuannya seperti ditekankan ayat 13 sebelum ini adalah ingin lari meninggalkan medan juang karena takut mati. Jadi hubungan ayat 15 dengan ayat sebelum dan sesudahnya orang-orang yang bersumpah bahwa sesungguhnya mereka sebelum itu, yakni sebelum permintaan izin itu, telah berjanji kepada Allah, mereka tidak akan berbalik ke belakang mundur atau menyerah dan adalah perjanjian dengan Allah akan dimintapertanggungjawabannya.

d. Penjelasan Ayat

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang ingin lari dari tanggung jawab dan takut mati, ayat ini menegaskan bahwa Banu Haritsah dan Banu Salimah yang meminta izin itu. Sewaktu perang Uhud, mereka sudah menunjukkan tanda-tanda kemunafikan. Mereka enggan terlibat dalam perang tersebut, lalu mereka bertaubat dan berjanji kepada Nabi Saw. Tidak akan berpaling lagi dari peperangan di masa mendatang. Seakan-akan ayat ini menyatakan mereka mengingkari janji mereka, padahal baru saja mereka berjanji. Yakni berjanji akan bertempur dan bertahan hingga mati. Memang, boleh jadi janji itu pertama kali mereka sampaikan beberapa saat setelah peperangan Uhud yang terjadi pada bulan Syawal tahun III H, yakni dua tahun sebelum terjadinya Perang *Khandak*, tetapi janji tersebut masih terus mereka dengung-dengungkan sampai beberapa saat sebelum terjadinya Perang *Khandaq* ini. Ada juga ulama yang memahami kata *min qabl* dalam arti jauh sebelumnya. Betapapun, kata tersebut menunjukkan buruknya pengingkaran janji mereka (M. Quraish Shihab, 2002: 432).

Padahal, Bani Haritsah dahulu, setelah lari dari medan peperangan Uhud, telah bertobat dan berjanji bahwa mereka benar-benar tidak akan meninggalkan medan perang apabila menyertai Rasulullah berperang. Janji Allah akan ditepati pada hari kiamat dan diberikan pembalasannya (Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011: 481)

Demikianlah yang mereka lakukan, padahal sungguh mereka sesaat sebelum permintaan izin itu telah berjanji kepada Allah Swt. bahwa mereka tidak akan mundur atau menyerah. Tetapi biarlah mereka bersikap demikian, nanti mereka akan dituntut (M. Quraish Shihab, 2012: 212).

e. Analisis Kependidikan

Ayat ini adalah salah satu tanda kemunafikan dan kelemahan iman adalah meragukan kebenaran janji-janji Allah SWT. dan Rasul-Nya, baik janji yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dan Allah SWT akan membuka kedok orang-orang munafik di dunia dan akan meminta tanggung jawab mereka di Akhirat. Allah berpesan kepada Nabi Muhammad bahwa katakan kepada orang-orang yang meminta izin untuk tidak berangkat ke medan perang, lari dari medan perang tidak memberi manfaat apa-apa kepadamu. Juga tidak bisa menolak kematian yang telah ditetapkan atas dirimu dan tidak pula bisa menolak pembunuhan yang telah ditetapkan oleh Allah atas dirimu. Sebab, segala sesuatu itu sudah ditakdirkan dan pasti akan terjadi apabila telah sampai saatnya. Adapun analisis pendidikan yang dapat diambil dari ayat ini adalah :

- 1) Salah satu tanda kemunafikan dan kelemahan iman adalah meragukan kebenaran janji-janji Allah SWT dan Rasul-Nya, baik janji yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi
- 2) Allah SWT membuka kedok orang-orang munafik di dunia dan akan menuntut tanggung jawab mereka di akhirat

- 3) Tidak berguna kehatian-hatian dan upaya menghindar dari maut jika ajal telah tiba (M. Quraish Shihab, 2012: 213-214).

Hidup ini penuh dengan pilihan. Bertanggung jawab dalam hidup berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa bertanggung jawab terhadap apa yang dipikirkan, rasakan, dan lakukan. Tuhan telah memberikan kapasitas atau potensi bawaan untuk berpikir dan bertindak secara bebas dalam bingkai moral dan akhlak yang tidak mengorbankan pihak lain atas apa yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi korban dari berbagai tindakan, juga tidak menyalahkan dan melemparkan kesalahan kepada pihak lain, melainkan menghadapi berbagai persoalan dengan mengkaji, menelaah dan mencari solusi terbaik dengan melibatkan berbagai komponen untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul (Muhammad, 2014: 74)

Tanggung jawab personal adalah sikap kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu sehingga ia harus bertanggung jawab.

Adapun ciri-ciri orang yang bertanggung jawab adalah:

- a) Memilih jalan terus
- b) Selalu memajukan diri sendiri
- c) Menjaga kehormatan diri
- d) Selalu waspada
- e) Memiliki komitmen pada tugas

- f) Melakukan tugas dengan standar yang baik
- g) Mengakui semua perbuatannya
- h) Menepati janji
- i) Berarti menanggung resiko dan tindakan dan ucapannya

Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan tanggung jawab personal yang menuntut motivasi dari dalam diri sendiri. Tanggung jawab personal ini terkadang begitu berat jika tidak dilakukan latihan secara kontinue. Ada banyak orang yang mampu bertanggung jawab kepada orang lain atau hal lain karena adanya dorongan rasa malu atau keterpaksaan, akan tetapi tanggung jawab personal tergantung kepada diri manusia itu sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga pribadi. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang sengaja maupun yang tidak.

Adapun bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri adalah:

- a) Membersihkan diri baik fisik maupun rohani
- b) mandiri dalam melakukan hal-hal dalam kehidupan
- c) mematuhi aturan yang telah dibuat sendiri (Agus, 2014:10).

2. QS. *Al-Isra*: 36

a. *Lafaz Ayat*

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“ dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (QS.*Al-Isra*:36)

b. *Asbab al- Nuzul Ayat*

Setelah ditinjau dalam buku *Asbab al-Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an) karangan K.H.Q Saleh, H. A.A Dahlan, dkk dan kitab-kitab tafsir, penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surat ini.

c. *Munasabah Ayat*

Adapun *munasabah* surat *Al-Isra* ayat 36 adalah yang mana ayat sebelumnya menjelaskan bahwa ada tiga perintah yang harus diselesaikan oleh seseorang yaitu 1. menyempurnakan janji, 2. menyempurnakan takaran dan 3. menyempurnakan timbangan, maka hasil akhirnya sangat baik untuk seseorang tersebut. Sebab, dengan demikian kamu akan memperoleh pahala di akhirat dan terlepas dari azab yang pedih. Sedangkan ayat sesudahnya menjelaskan bahwa janganlah kamu berjalan seperti sikap orang-orang yang congkak dan sombong. Di bawahmu adalah bumi, yang kamu tidak sanggup membelahnya dengan tumitmu dan di atasmu gunung-gunung yang besar dan dahsyat. Jadi hubungan ayat 36 dengan ayat sesudah dan ayat sebelumnya adalah Allah menyuruh umatnya untuk melakukan perintahNya dan menjauhi laranganNya di dunia dan Allah menyuruh untuk menyempurnakan janji, takaran, dan timbangan dan janganlah

kamu berlaku sombong, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati kamu akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti atas apa yang kamu lakukan di dunia.

d. Penjelasan Ayat

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang larangan dan perintah Allah Swt. dan ayat 36 ini menjelaskan bahwa janganlah kamu mencari-cari tahu apa yang kamu tidak mengetahuinya, baik berupa perbuatan maupun ucapan. Para mufassir mempunyai beberapa pendapat dalam menafsirkan ayat ini yaitu:

- 1) Ibnu abbas berkata: “Janganlah kamu menjadi saksi, melainkan (menjelaskan) apa yang dilihat oleh matamu, didengar oleh telingamu, dan diingat oleh ingatanmu”.
- 2) Qatadah berkata: “Janganlah kamu mengatakan ‘aku mendengar’, padahal kamu belum mendengarnya. Janganlah kamu mengatakan ‘aku telah melihat’ padahal kamu belum melihatnya. Janganlah kamu mengatakan ‘aku telah mengetahui’, padahal kamu belum mengetahuinya.
- 3) Ada yang menyatakan bahwa yang dilarang di sini adalah menetapkan sesuatu hanya berdasarkan persangkaan atau dugaan (asumsi) saja.
- 4) Ada juga yang mengatakan bahwa yang dilarang di sini adalah melarang orang-orang musyrik menganut iktikad-iktikad (keyakinan) yang hanya berdasarkan taklid dan mengikuti hawa nafsu.

Allah akan bertanya kepada semua anggota tubuh tentang apa yang dilakukan oleh seseorang pemilik anggota tubuh itu. Syaki ibn Humaid mengisahkan: “Saya pergi kepada Nabi, lalu saya berkata: ‘ya, Nabi ajarkanlah kepadaku suatu kalimat pelindung diri, aku berlindung dengan dia’. Maka Nabi pun memengangi tanganku, kemudian

bersabda: *Ucapkanlah: Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, penglihatanku, hatiku, dan mataku.* (Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011: 648-649).

Dan lanjut ayat 36 ini menjelaskan kepada orang per orang agar melakukan apa yang diperintah Allah di atas dan menghindari apa yang tidak sejalan dengannya. Lebih lanjut, ayat ini berpesan ‘Janganlah mengikuti persoalan apa pun yang engkau tidak ketahui’, yakni jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, janganlah mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu, atau mengaku mendengar apa yang tidak di dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua yang merupakan alat-alat pengetahuan itu, masing-masing akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya sedang pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan penggunaannya (M. Quraish Shihab, 2012: 233).

Selanjut tuntunan ayat ini merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, dimana dan kapan pun, pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu, dengan menggunkan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang, sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan, semua itu yakni alat-alat itu, masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau

pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya (M. Quraish Shihab, 2002: 86).

e. Analisis Kependidikan

Adapun analisis pendidikan yang diambil dari ayat ini adalah:

- 1) Perlu kehatian-hatian dalam menggunakan potensi manusia, terutama mata, telinga, hati dan pikiran. Dalam konteks meraih ilmu, ia harus digunakan semaksimal mungkin, di samping kewajiban menunaikan amanah ilmiah
- 2) Kebulatan tekad melakukan sesuatu sebelum melangkah ke upaya mewujudkannya, walau belum dilakukan akan dituntut pertanggungjawabannya di hari kemudian. Tetapi, semua yang ada dalam hati dan belum mencapai tingkat kebulatan tekad ditoleransi oleh Allah SWT.
- 3) Manusia, apa pun dalih dan alasannya, tidak wajar bersikap angkuh dan takabur. Keangkuhan hanyalah milik Allah, siapa yang angkuh berarti menyaingi Allah sehingga Allah akan menyiksanya.
- 4) Jangan memberi informasi, mengiyakan atau menafikan sesuatu yang tidak diketahui. Jangan juga malu atau enggan berkata saya tidak tahu (M. Quraish Shihab, 2012: 234-235).

Seseorang tidak boleh mengikuti apa yang tidak diketahuinya. dan setiap orang akan ditanya tentang apa saja yang dilakukan oleh pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Maka pendengaran dan penglihatan akan ditanya tentang apa yang didengar dan dilihat, hati akan ditanya tentang apa ia pikirkan dan yakini. Tanggung jawab personal adalah sikap kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai

manusia pribadi.. dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu sehingga ia harus bertanggung jawab.

Menurut Haedar Nashir bahwa karakter sering pula dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Sedangkan menurut Muchlas Samani, bahwa karakter dimaknakan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter sama pengertiannya dengan akhlak yang merupakan sifat dasar manusia yang akan mempengaruhi kepribadian dirinya. Dengan adanya karakter akhlak maka seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Dari konsep karakter di atas, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.

Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan

dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksanaan ajaran Islam. Ketiga dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan (Agus, 2014: 6-8)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dirinci menurut kronologis turunya surat yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan ayat yang berhubungan dengan skripsi ini, maka tanggung jawab terbagi ke dalam beberapa tema sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Kepada Orang Lain (Sosial)

Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab dimana manusia saling memberi dan tidak membuat kerugian kepada masyarakat yang lain, selain itu tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab yang merupakan sifat-sifat yang perlu di kendalikan dalam hubungannya dengan orang lain. Tanggung jawab sosial diemban seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, tanggung jawab ini muncul sebagai bentuk kepedulian terhadap orang-orang dan lingkungan sekitar setelah tanggung jawab pribadi dipenuhi.

Adapun hasil penelitian tentang pendidikan karakter bertanggung jawab yang terkandung dalam aspek tanggung jawab kepada orang lain (sosial), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab sosial dalam Qs. *Al-Isra*':34

Surat ini menegaskan bahwa melarang mendekati anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik, yakni dengan mengembangkannya dan perintah memenuhi janji terhadap siapa pun, baik kepada Allah maupun sesama manusia, bahkan binatang-binatang. Apa yang dijanjikan pasti diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. kelak di hari kemudian atau diminta kepada yang berjanji untuk memenuhinya.

b. Tanggung jawab sosial dalam Qs. *Al-Furqan*: 16

Surat ini menjelaskan orang-orang bertakwa itu memperoleh apa yang mereka inginkan, sedangkan mereka tinggal kekal di dalamnya dan mereka pun enggan beranjak dari sana. Itu semua adalah janji pasti dari Tuhan yang selama ini berbuat baik kepadamu, janji yang patut dimohonkan kepada-Nya. Karena itu, bermohonlah kepada Allah SWT. Dia akan memenuhi janji permohonan kamu.

2. Tanggung Jawab Personal (Pribadi)

Tanggung jawab personal adalah sikap kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu sehingga ia harus bertanggung jawab. Adapun ciri-ciri orang yang bertanggung jawab adalah:

- j) Memilih jalan terus
- k) Selalu memajukan diri sendiri
- l) Menjaga kehormatan diri
- m) Selalu waspada
- n) Memiliki komitmen pada tugas
- o) Melakukan tugas dengan standar yang baik
- p) Mengakui semua perbuatannya
- q) Menepati janji
- r) Berarti menanggung resiko dan tindakan dan ucapannya

Adapun hasil penelitian tentang pendidikan karakter bertanggung jawab yang terkandung dalam aspek tanggung jawab pribadi (personal), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Tanggung jawab pribadi dalam Qs. *Al-Ahzab*:15

Surat ini menjelaskan bahwa Allah berpesan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa katakan kepada orang-orang yang meminta izin untuk tidak berangkat ke medan perang, lari dari medan perang tidak memberi manfaat apa-apa kepadamu. Dan juga tidak bisa menolak kematian yang telah ditetapkan atas dirimu dan tidak pula menolak pembunuhan yang telah ditetapkan Allah atas dirimu. Sebab, segala sesuatu itu sudah ditakdirkan dan pasti akan terjadi apabila telah sampai saatnya.

b. Tanggung jawab pribadi dalam Qs. *Al-Isra*': 36

Surat ini menjelaskan kepada orang per orang agar melakukan apa yang diperintah Allah di atas dan menghindari apa yang tidak sejalan dengannya. Lebih lanjut, ayat ini berpesan 'Janganlah mengikuti persoalan apa pun yang engkau tidak ketahui', yakni jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, janganlah mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu, atau mengaku mendengar apa yang tidak di dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua yang merupakan alat-alat pengetahuan itu, masing-masing akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya sedang pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan penggunaannya

B. Saran

Mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis menyarankan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam dan para pembaca pada umumnya, kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan dasar pendidikan Islam, sekaligus tentang teori-teori ilmiah yang disinggung oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an telah dapat dibuktikan. Begitu juga, baik isi maupun redaksi Al-Qur'an banyak membicarakan tentang prinsip-prinsip pendidikan, terutama tentang aspek pendidikan karakter yakni:

1. Setelah mengetahui dari penelitian ini begitu banyak kandungan Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi pendidikan khususnya materi tentang pendidikan karakter bertanggung jawab dalam Al-Quran
2. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dalam aspek tanggung jawab dapat dijadikan sebagai salah satu materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Penulis memberikan saran agar pembaca bersedia memperbaiki, menambahkan, dan melanjutkan penelitian ini bila terdapat kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan, maupun isi dan redaksi ayat yang penulis kemukakan dalam penulisan ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih adanya faktor-faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Untuk itu, bagi semua pihak yang berkompeten diharapkan untuk diadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini, sehingga penelitian tafsir *mawdu'i* ini dapat berkembang di dunia pendidikan sekarang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Al-Hayy Al- Farmawi. 1996. *Metode Tafsir Mawdhu'i*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Abu Anwar. 2002. *Ulumul Quran*, Pekan Baru: Amzah.
- Ahmad D Marimba. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Anshori. 2010. *Tafsir Bil Ra'yi Menafsirkan Al-Quran dengan Ijtihad*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Dharma Kesuma, Capi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- E-Journal Agus Setiawan STAIN Samarinda (Volume 14 No 1 Tahun 2014) *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam*
- E-Journal Euis Puspitasari Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Volume III No 2 Tahun 2014) *Pendekatan Pendidikan Karakter*
- E-Journal Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah (Volume 13 No 1 Tahun 2013) *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*
- E-Journal Rosniati Hakim Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang (Volume 4 NO 2 Tahun 2014) *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran*
- E-Journal Sri Lestari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Volume 17 No 1 Tahun 2009) *Pembentukan Karakter Pada Anak: Model Mekanisme Sanksi Diri Dari Albert Bandura Sebagai Regulasi*
- E-Journal Sri Wening Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta (Volume II No 1 Tahun 2012) *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*
- E-Journal Stephanus Ngamanken Character Building Development Center, Bisnis University (Volume 5 No 1 Tahun 2014) *Pentingnya Pendidikan Karakter*
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hasan Zaini dan Radiatul Hasnah. 2010. *Ulumul Alquran*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Hasbi Ash-Shihab. 1989. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-quran/ Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kahar Masyur. 1992. *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia*. Terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.2004. Jakarta: Gema Insani
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab . 2012. *Tafsir Al-Quran Madjid An-Nur*, Tangerang: Lentera Hati
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Quran Madjid Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Muhammad Amin Suma. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran 2*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku 2011. *Tafsir Al-Qur'an Madjid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- M. Zain Djambek. 1994. *Kuliah Islam*, Jakarta: Tinta Mas.
- Muhammad Amin Suma. 2000. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran 1*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa.2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Akasara
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurna Isna Aunillah. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogyakarta.
- Ramayulis. 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Rifat Syauqi Nawawi dan Ali M. Hasan. 1998. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Subhi As- Shalih. 1996. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syamsuwir. 2012. *Metodologi Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan Bandung*: Pustaka Setia
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara